



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka konsumsi ikan yang semakin meningkat dan kandungan gizi ikan yang sangat baik untuk kesehatan mendorong pemerintah untuk menetapkan ikan menjadi kebutuhan pokok melalui Perpres Nomor 71 tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting (Diskalut Jatim 2016). Hal tersebut dikarenakan tingkat konsumsi ikan masyarakat Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Dalam kurun waktu tahun 2011-2015, peningkatan mencapai 6,27%. Angka konsumsi ikan pada tahun 2015 adalah sebesar 41,11 kg/kap/tahun, angka tersebut melebihi target 2015 yakni sebesar 40,90 kg/kap/tahun. Pada tahun 2015 provinsi yang paling tinggi konsumsi ikannya adalah Provinsi Maluku, yakni 54,12 kg/kap/tahun. Peningkatan konsumsi ikan tidak hanya terjadi di Maluku. Berdasarkan data pertumbuhan konsumsi ikan tahun 2013-2014, daerah yang paling tinggi pertumbuhannya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Bengkulu, Jawa Timur, Pulau Bali, dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi Jawa Timur menempati urutan ke-3 dengan pertumbuhan sebesar 14,02% (KKP, 2016).

Kota Surabaya yang merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Timur mampu menghasilkan ikan sebanyak 7441,2 ton untuk tangkapan ikan laut dan hasil tangkapan ikan perairan umum adalah 273,1 ton (KKP, 2013). Pada tahun 2014, jumlah tangkapan ikan air laut adalah sebanyak 7.802,9 ton dan 276,2 ton adalah tangkapan ikan perairan umum. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan

sebesar 4,64% untuk hasil tangkapan ikan laut dan 1,12% untuk hasil tangkapan ikan perairan umum. Angka tersebut terus mengalami peningkatan sebanyak 20%. Tingkat konsumsi ikan masyarakat Surabaya sebanyak 16,29 kg/kap/tahun dengan jenis ikan yang paling sering dikonsumsi adalah ikan mujair, yaitu sebanyak 3,49 kg/kap/tahun (Diskalut Jatim,2016). Angka konsumsi ikan provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 adalah 30,00 kg/kap/tahun.

Pemilihan seseorang terhadap makanan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kecukupan asupan makanan, ketersediaan makanan, budaya, lingkungan, dan interaksi sosial (Almatsier, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Oktari (2008) di Kelurahan Kagungan Kecamatan Serang dan Desa Banten Kecamatan Kasemen Kabupaten Serang Banten, menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi ikan anak dari keluarga nelayan lebih tinggi daripada anak keluarga non-nelayan. Sebesar 96,7% anak dari keluarga nelayan mengonsumsi ikan ≥ 8 kali dalam satu bulan, sedangkan anak dari keluarga non-nelayan hanya sebesar 73,3% yang mengonsumsi ikan ≥ 8 kali dalam satu bulan. Ikan adalah salah satu sumber protein yang ketersediannya cukup banyak di Indonesia. Ikan tidak hanya mengandung protein, tetapi juga zat gizi lain yang sangat bermanfaat bagi tubuh. Secara garis besar fungsi zat gizi yang dikandung ikan di antaranya adalah menjaga kesehatan kardiovaskular, menurunkan tekanan darah, menurunkan berat badan, menekan risiko kanker, meningkatkan fungsi otak, melawan peradangan, menyehatkan mata, perawatan kulit, dan mengatasi depresi (Candra, 2011).

Ikan adalah sumber protein yang baik untuk dikonsumsi oleh anak. Manfaat konsumsi ikan yang paling penting untuk anak usia sekolah yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan adalah meningkatkan fungsi otak, karena ikan mengandung asam lemak omega-3 (Candra, 2011). Manfaat lain dari konsumsi ikan untuk anak usia sekolah adalah mencukupi kebutuhan protein. Kebutuhan protein anak usia 10-12 laki-laki adalah 56 gram, sedangkan perempuan 60 gram dalam satu hari (AKG, 2013). Fungsi protein bagi tubuh manusia secara umum adalah sumber energi, memelihara dan menggantikan sel yang mati dan aus terpakai, melawan berbagai mikroba dan zat toksik yang masuk dari luar, mengatur proses metabolisme dalam bentuk enzim dan hormon, menurunkan dan meneruskan sifat keturunan dalam bentuk gen, menjaga keseimbangan asam basa dari jaringan tubuh (Adriani & Wirjatmadi, 2014). Protein memiliki peran penting bagi tubuh, maka dari itu kebutuhan akan protein harus tercukupi agar tidak merusak fungsinya. Upaya peningkatan konsumsi ikan harus tetap dilakukan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk menunjang upaya tersebut adalah dengan melakukan pendidikan gizi terhadap anak usia sekolah dasar. Pendidikan gizi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Candra, et al. (2013) menunjukkan bahwa pendidikan gizi mampu meningkatkan 20,06% pengetahuan sasarannya yang merupakan siswa sekolah dasar kelas 4-6. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan gizi juga dapat mengakibatkan perubahan pada sikap seseorang, yakni pendidikan gizi memberikan pengaruh pada perubahan sikap anak usia sekolah dasar (Nuryanto *et al*, 2014).

1.2 Identifikasi Masalah

Angka konsumsi ikan masyarakat Surabaya mengalami peningkatan dari 22 kg per tahun pada 2015 menjadi 30 kg pada 2016, namun angka tersebut masih di bawah Provinsi Jawa Timur dan juga Nasional. Angka tersebut belum mencapai target nasional pada tahun 2015 yaitu sebesar 40,90 kg/kap/tahun (Hakim, 2016)

Berdasarkan studi awal pada siswa SDN 248 Kenjeran, tingkat pengetahuan siswa termasuk dalam kategori baik, karena 92, 86% siswa mampu menjawab pertanyaan tentang zat gizi yang terkandung dalam ikan dan manfaat mengonsumsi ikan dengan benar. Hasil tersebut tidak sebanding dengan frekuensi konsumsi ikan siswa. Sebanyak 50% siswa laki-laki mengonsumsi ikan dalam satu minggu sebanyak <5 kali, dan 100% siswa perempuan mengonsumsi ikan dalam satu minggu dengan frekuensi yang sama, dimana frekuensi tersebut termasuk dalam kategori jarang. Pengkategorian ini didapatkan dari pertimbangan frekuensi makan siswa dalam satu hari. Sebanyak 78, 57% siswa laki-laki makan tiga kali dalam sehari dan 100% siswa perempuan makan dalam jumlah yang sama dalam satu hari.

Tingkat konsumsi ikan masyarakat Surabaya yang masih belum mencapai target dan frekuensi konsumsi ikan siswa yang termasuk dalam kategori jarang menjadi alasan penelitian dalam konteks pendidikan gizi tentang gemar makan ikan pada siswa SDN 248 Kenjeran.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pendidikan gizi tentang gemar makan ikan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan konsumsi ikan siswa sekolah dasar?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pendidikan gizi tentang gemar makan ikan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan konsumsi ikan pada siswa SDN 248 Kelurahan Kenjeran dan 250 Kelurahan Sukolilo, Kecamatan Bulak, Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik siswa SDN 248 Kenjeran dan SDN 250 Sukolilo yaitu, jenis kelamin dan umur.
2. Mengidentifikasi kebiasaan konsumsi ikan pada siswa SDN 248 Kenjeran dan SDN 250 Sukolilo.
3. Mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan tindakan konsumsi ikan siswa SDN 248 Kenjeran dan SDN 250 Sukolilo.
4. Menganalisis pengaruh pendidikan gizi tentang gemar makan ikan terhadap pengetahuan siswa SDN 248 Kenjeran dan SDN 250 Sukolilo.
5. Menganalisis pengaruh pendidikan gizi tentang gemar makan ikan terhadap sikap siswa SDN 248 Kenjeran dan SDN 250 Sukolilo.
6. Menganalisis pengaruh pendidikan gizi tentang gemar makan ikan terhadap tindakan konsumsi ikan pada siswa SDN 248 Kenjeran dan SDN 250 Sukolilo.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1 Bagi Peneliti

Mengetahu bahwa media buku saku, metode bermain peran, *story telling*, dan menyusun menu sendiri tidak efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa, namun efektif dalam meningkatkan tindakan konsumsi ikan siswa.

2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Mendapatkan referensi penelitian untuk dapat dijadikan tinjauan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan media dan metode yang akan digunakan pada penelitian selanjutnya.

3 Bagi Siswa SDN 248 Kenjeran dan 250 Sukolilo

Memperoleh pengetahuan tentang pentingnya mengkonsumsi ikan dan manfaat zat gizi yang dikandung oleh ikan. Siswa juga mendapat pengalaman bermain peran tentang gemar makan ikan dan menentukan menu bergizi seimbang.

4 Bagi Pihak Sekolah

Memperoleh informasi tentang kebiasaan konsumsi siswa, serta mengetahui kebutuhan pengetahuan tambahan siswa di luar pengetahuan wajib mata pelajaran